

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik, karena masa ini adalah periode perubahan dimana terjadi perubahan tubuh, pola perilaku dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu. Perubahan-perubahan tersebut bagi remaja kadang-kadang merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya.¹

Lina mengutip Daradjat, mengemukakan bahwa masalah yang dihadapi oleh remaja adalah: Masalah yang menyangkut pertumbuhan jasmani, Masalah hubungan dengan orang tua yang disebabkan karena kurangnya pengertian orang tua terhadap pertumbuhan yang dihadapi anak, Masalah agama, Masalah masa depan, Masalah sosial dimana pada masa ini perhatian remaja terhadap kedudukannya dalam masyarakat sangat besar, remaja ingin selalu diterima oleh kawan-kawannya.²

Keadaan yang tidak menyenangkan bagi remaja memerlukan suatu penyelesaian masalah. Remaja yang sedang menghadapi masalah, idealnya membutuhkan suatu perencanaan dan pengelolaan tugas yang baik, sesuai

¹ Elizabeth B. Hurlock, 1997, *Perkembangan Remaja, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta, erlangga, , hal 89

² Lina Martiyastuti, Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Kemandirian dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah pada Remaja, .Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (<http://etd.eprints.ums.ac.id/1329/1/F100040037.pdf>) diakses tanggal 30 maret 2010, jam 10:03 wib

dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat memecahkan masalah dengan mudah dan cepat

Masalah sosial, akademik dan psikologis merupakan masalah yang sering muncul dan menyita perhatian yang besar bagi remaja. Contoh nyata yang sering terjadi adalah maraknya perkelahian antar pelajar yang disebabkan karena adanya masalah yang sepele, remaja yang melakukan bunuh diri karena terjadi konflik dengan pacar, teman atau orang-orang di sekitarnya, remaja yang mengalami stres karena prestasinya yang berkurang, kemudian lari ke narkoba dan minuman keras, dan pergaulan seks bebas serta masih banyak kasus lain yang melibatkan masa remaja .

Lina mengutip Karim bahwa, akhir-akhir ini sering terjadi kasus perilaku remaja yang sulit dikendalikan. Di Semarang 12 pelajar SMK ditangkap karena terlibat tawuran dan melakukan pelemparan terhadap bus di Jalan Pandanaran Semarang. Di Palembang seorang pelajar SMP mencuri sepeda motor karena ingin memilikinya dan memakai kendaraan tersebut untuk menyamai teman-temannya yang telah memilikinya. Beberapa siswa SMA di Semarang yang terjebak dalam masalah seperti perkelahian, hamil diluar nikah, siswa yang membawa senjata tajam dan siswa yang sering membolos sekolah, akhirnya harus dikeluarkan dari sekolah karena dianggap sudah mengganggu proses belajar mengajar di sekolah.³

Lina mengutip Tim Buser SCTV, bahwa Irfan Efendi, warga Situbondo, Jawa Timur, mencoba menghabisi nyawanya dengan cara

³ Lina Martiyastuti, *Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Kemandirian dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah pada Remaja*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (<http://etd.eprints.ums.ac.id/1329/1/F100040037.pdf>) diakses tanggal 30 maret 2010, jam 10:03 wib

menenggak racun ikan atau potas. Beruntung, Irfan yang masih berstatus pelajar ini diselamatkan kedua orang tuanya. Ibu korban, Susiani mengatakan, buah hatinya nekat mencoba menghabisi nyawa karena tersinggung. Ia sakit hati setelah mendapat teguran lantaran sering bolos sekolah. Sedangkan Puji Rahayu, guru korban menduga, perbuatan nekat muridnya itu terkait masalah ekonomi keluarga. Kemudian lima anggota geng beberapa sekolah menengah atas di Makassar, Sulawesi Selatan yang terdiri dari tiga perempuan dan dua laki-laki ditangkap polisi. Kelima pelajar tersebut diduga menganiaya dan merampas uang korban .⁴

Penyelesaian masalah oleh remaja berbeda satu dengan yang lain dan antara pria maupun wanita. Pria kebanyakan lebih mampu menyelesaikan masalah daripada wanita, karena pria dituntut untuk tidak tergantung pada orang lain tetapi harus bertahan. Pria lebih menggunakan rasio sehingga dalam menyelesaikan masalah dibutuhkan ketenangan dan rasionalitas dalam menghadapi masalah, sedangkan wanita dalam menyelesaikan masalah cenderung menggunakan perasaannya dalam menghadapi masalahnya. Namun kenyataannya dalam menghadapi masalah yang begitu kompleks ada sebagian remaja dapat mengatasinya, namun ada pula sebagian remaja yang mengalami kegagalan dalam mengatasinya.

Lina megutip Tambunan bahwa, Perkelahian, atau yang sering disebut tawuran, juga terjadi di antara pelajar. Bahkan bukan hanya antar pelajar SMA, tapi juga sudah melanda sampai ke kampus-kampus. Di kota-kota besar

⁴ Lina Martiyastuti, *Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Kemandirian dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah pada Remaja*, .Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (<http://etd.eprints.ums.ac.id/1329/1/F100040037.pdf>) diakses tanggal 30 maret 2010, jam 10:03 wib

seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran ini sering terjadi. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 2002 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 2004 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 2005 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 2007 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas .⁵

Lina mengutip Fakhruddin mengatakan bahwa, Hasil data penelitian yang dilakukan oleh Centra Remaja Mitra Jakarta menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kasus kejahatan yang melibatkan remaja di Indonesia. Pada tahun 2003 terdapat 4012 kasus, tahun 2004 terdapat 5078 kasus dan sepanjang tahun 2005 telah mencapai 6923 kasus. Perbandingan tahun 2003 dan 2004 menunjukkan bahwa kasus kejahatan remaja meningkat sebesar 36,8%. Kenyataan di lapangan juga menunjukkan dari 15.000 kasus narkoba selama 2 tahun terakhir 46% diantaranya dilakukan oleh remaja. Hasil data yang ada Menunjukkan 96,2% kejahatan sering dilakukan oleh remaja laki-laki.⁶

Kenyataan yang terjadi di atas menunjukkan bahwa remaja Indonesia memiliki tingkat kejahatan yang cukup tinggi dan kemampuan menyelesaikan masalah yang dimiliki remaja rendah. Ini di lihat dari kasus kejahatan yang dilakukan oleh remaja yang tiap tahun meningkat sekitar 20% -30% pertahun.

⁵ Lina Martiyastuti, *Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Kemandirian dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah pada Remaja*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (<http://etd.eprints.ums.ac.id/1329/1/F100040037.pdf>) diakses tanggal 30 maret 2010, jam 10:03 wib

⁶ Lina Martiyastuti, *Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Kemandirian dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah pada Remaja*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (<http://etd.eprints.ums.ac.id/1329/1/F100040037.pdf>) diakses tanggal 30 maret 2010, jam 10:03 wib

Ketrampilan untuk menyelesaikan masalah pada remaja dipengaruhi oleh banyak hal. Lina mengutip Rakhmat bahwa, faktor yang mempengaruhi ketrampilan seseorang dalam memecahkan masalah adalah faktor situasional, biologis, sosiopsikologis dan konsep diri.⁷

Lina mengutip Lindgren bahwa, tingkah laku mandiri meliputi pengambilan inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usahanya dan melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.⁸ Sikap kemandirian akan terus berkembang apabila dilatih dan dikembangkan sehingga remaja akan mampu menghadapi permasalahan yang kompleks dan berani menghadapi tantangan hidup.

Kemandirian remaja secara spesifik menuntut suatu kesiapan individu baik secara fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak tergantung pada orang lain. Dengan kurangnya pengalaman remaja dalam menghadapi berbagai masalahnya, maka remaja akan mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai masalahnya untuk dapat memperoleh kemandirian

Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya. Hurlock mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan dapat juga menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku

⁷ Lina Martiyastuti, *Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Kemandirian dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah pada Remaja*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (<http://etd.eprints.ums.ac.id/1329/1/F100040037.pdf>) diakses tanggal 30 maret 2010, jam 10:03 wib

⁸ Lina Martiyastuti, *Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Kemandirian dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah pada Remaja*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (<http://etd.eprints.ums.ac.id/1329/1/F100040037.pdf>) diakses tanggal 30 maret 2010, jam 10:03 wib

yang diterima di dalam kelompoknya. Penerimaan dari kelompok teman sebaya ini merupakan hal yang sangat penting, karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk dapat diterima oleh kelompoknya.⁹

Berdasarkan uraian di atas, permasalahannya adalah sejauhmana hubungan antara tingkat kemandirian dengan keterampilan pemecahan masalah para remaja. Mengacu permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang fenomena kemampuan menyelesaikan masalah para remaja dengan mengadakan penelitian berjudul "Hubungan antara tingkat kemandirian dengan keterampilan pemecahan masalah para remaja",

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada paparan diatas, maka diambil beberapa rumusan masalah guna pembahasan sebagai batasan penelitian, antara lain :

1. Bagaimana tingkat kemandirian memiliki hubungan dengan keterampilan pemecahan masalah para remaja ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan tentang hal yang akan dicapai oleh kegiatan penelitian. Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui Hubungan antara tingkat kemandirian dengan keterampilan pemecahan masalah para remaja

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat

⁹ Elizabeth B. Hurlock, 1997, *Perkembangan Remaja, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta, erlangga, hal 107

memberikan manfaat yang positif baik dalam segi teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis
 - a. Dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang psikologi khususnya kajian tentang kemandirian dalam memecahkan masalah.
 - b. Dapat dijadikan sebagai referensi dalam suatu penelitian
2. Secara praktis
 - a. Memberi gambaran pada remaja akan pentingnya kemandirian dalam memecahkan masalah .
 - b. Memberi masukan dan informasi pada remaja pentingnya kemandirian dalam setiap memecahkan masalah yang dihadapi.

A. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan isi yang ada di dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I

Pendahuluan

Dalam BAB I ini terdiri dari beberapa sub- sub bab yaitu : a) Latar Belakang, b) Rumusan Masalah, c) Tujuan Penelitian, d) Manfaat Penelitian, e) Sistematika Pembahasan

BAB II

Kajian Pustaka

Pada BAB II terdiri dari beberapa sub- sub bab yaitu : a) Landasan Teori, b) Penelitian Terdahulu Yang Relevan, c) Hipotesis

BAB III

Metode Penelitian

Pada BAB III terdiri dari beberapa sub- sub bab yaitu : a) Identifikasi variabel penelitian, b) Definisi operasional variabel penelitian, c) Jenis dan pendekatan penelitian, d) Subyek penelitian, e) Teknik Sampling, f) Teknik Pengumpulan Data

BAB IV

Penyajian Data Dan Analisis Data

Pada BAB IV terdiri dari beberapa sub- sub bab yaitu : a) Gambaran Umum Subyek Penelitian, b) Penyajian Data, c) Pengujian Hipotesis dan Analisis, d) Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V

Penutup

Pada BAB V ini hanya terdiri dari dua sub bab yaitu : a) Kesimpulan ,
b) Saran